

C22. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN 1 Penujak Tahun Ajaran 2021-2022

by Sudirman Sudirman

Submission date: 26-Jul-2023 11:43PM (UTC-0500)

Submission ID: 2137423052

File name: C22. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN 1 Penujak Tahun Ajaran 2021-2022.pdf (306.36K)

Word count: 3314

Character count: 20774

Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN 1 Penujak Tahun Ajaran 2021/2022

Yuyun Sumbawati*, Muhammad Tahir, Sudirman

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: yuyunsumbawati06@gmail.com

Article History

Received : July 12th, 2022

Revised : August 27th, 2022

Accepted : September 28th, 2022

Abstract: Membaca adalah salah satu kemampuan yang paling mendasar yang harus dimiliki setiap individu. Membaca merupakan suatu proses kognitif yang dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi dan wawasan yang terdapat (Dalman, 2017:5). "Solusi yang diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan siswa dalam kesulitan membaca permulaan dikelas I SDN 1 Penujak, yaitu guru mengadakan jam tambahan bagi siswa yang masih kesulitan membaca permulaan. Guru memberikan perhatian lebih dan khusus untuk siswa yang masih tidak bias membaca permulaan, guru mengajarkan siswa mengenal huruf dengan beberapa Teknik, misalnya huruf dijadikan bahan nyanyian, menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p, b, dan d), menggunakan bacaan yang tingkat kesulitannya rendah, serta siswa diminta menulis kalimat dan membacanya dengan keras. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dimana disusun untuk mendeskripsikan gambaran terhadap objek yang hendak diteliti. Penelitian ini mengambil data di kelas 1 di SDN 1 Penujak Lombok Tengah tahun ajaran 2021/2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan yang menyebabkan terhambatnya kemampuan membaca seseorang. Bentuk-bentuk kesulitan dalam membaca tersebut sangat beragam. Bentuk-bentuk kesulitan membaca yang dialami akan berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas I SDN 1 Penujak 5 dengan jumlah 12 anak, menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa. Setelah peneliti melakukan Tes dan wawancara kepada siswa kelas I dan hasil dokumentasi, maka diperoleh data tentang kesulitan-kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN 1 Penujak. Berdasarkan hasil analisis terhadap 12 siswa diperoleh data 5 siswa menghadapi kesulitan membaca permulaan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN 1 Penujak tergolong "Belum Baik".

Keywords: Kesulitan siswa, Membaca Permulaan, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2013: 7). Kegiatan pelajaran membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Kegiatan membaca pada dasarnya menuntut siswa untuk lebih berfokus

pada teks yang dibaca dari segi kemampuan dan pemahamannya.

Membaca adalah salah satu kemampuan yang paling mendasar yang harus dimiliki setiap individu. Membaca merupakan suatu proses kognitif yang dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi dan wawasan yang terdapat (Dalman, 2017:5). Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki dan dipahami oleh siswa disekolah dasar karena membaca berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa (Rahim, 2008). Siswa dapat dikategorikan siap membaca ketika mereka mampu memahami makna kata dari benda-

benda yang disebut oleh orang lain. Misalnya ketika guru mengatakan permen maka siswa dapat menunjukkan permen. Apabila siswa sudah mampu mengidentifikasi makna kata maka siswa mulai memasuki tahap membaca permulaan. Pada tingkat membaca permulaan siswa belum memiliki kemampuan membaca sesungguhnya tetapi masuk pada tahap permulaan belajar untuk memperoleh kemampuan membaca.

Menurut Zubaidah (2013), membaca pada tingkat permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa. Membaca permulaan tingkat sekolah dasar mencakup (a) pengenalan bentuk huruf, (b) pengenalan unsur linguistik, (c) pengenalan hubungan ejaan dan bunyi (menyuarakan tulisan), (d) melancarkan bacaan dalam taraf lambat (Tarigan, 2008). Dalam proses pembelajaran membaca permulaan siswa sering mengalami kesulitan dalam membaca hal ini dikarenakan siswa kelas I pada umumnya belum dapat membaca tulisan atau lambang bunyi dengan baik. Kesalahan yang terjadi dapat berupa kesalahan mengenali huruf, kata, dan kalimat yang semuanya terlihat dalam bunyi. Jika kesalahan tersebut tidak segera diatasi tentunya akan berdampak pada kemampuan membaca siswa sehingga siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku mata pelajaran.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru agar peserta didik bisa membaca, namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. Melihat hal itu, tentu guru, orang tua, dan orang dewasa yang dekat dengan peserta didik yang mengalami kesulitan tidak akan berdiam diri akan tetapi akan mengupayakan supaya peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menganalisis kesulitan membaca permulaan. Dengan melakukan analisis kesulitan belajar permulaan ini, maka akan diketahui aspek-aspek mana saja letak kesulitan membaca masing-masing peserta didik. Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin di kelas-kelas awal, untuk menghindari keterlambatan dalam hal penanganan yang bisa dilakukan oleh guru.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik tentu berbeda-beda. Bisa dari faktor internal pada diri peserta didik itu sendiri, seperti faktor fisik, psikologis ataupun intelektualnya. Atau pun faktor eksternal diluar diri peserta didik seperti lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Selain itu siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung pendiam, suka menyendiri. Hal ini bisa terjadi karena kurang percaya diri menghadapi teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan membaca.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 1 Penujak, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas I dapat dikatakan **“Belum baik”**. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang memiliki kesulitan membaca permulaan. Kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca permulaan dikelas I SDN 1 Penujak diantaranya siswa belum mengenal huruf, siswa belum bias membaca kata bermakna, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, belum mampu menyimak (pemahaman mendengar). Solusi yang diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan siswa dalam kesulitan membaca permulaan dikelas I SDN 1 Penujak, yaitu guru mengadakan jam tambahan bagi siswa yang masih kesulitan membaca permulaan, Guru memberikan perhatian lebih dan khusus untuk siswa yang masih tidak bisa membaca permulaan, guru mengajarkan siswa mengenal huruf dengan beberapa Teknik, misalnya huruf dijadikan bahan nyanyian, menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya, b, dan d), menggunakan bacaan yang tingkat kesulitannya rendah, serta siswa diminta menulis kalimat dan membacanya dengan keras.

Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca di atas, penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas I di SDN 1 Penujak, karena akan lebih baik jika kesulitan tersebut terdeteksi sejak dini. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN 1 Penujak Tahun ajaran 2021-2022”**.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil Tes.wawancara pada peserta didik di sekolah SD. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan tentang Analisis kesulitan membaca permulaan siswa SD ⁵ di Penujak Lombok Tengah. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif Menurut Sugiyono (2019:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Adapun menurut Bogdan dalam Nugrahani (2014:8), metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi Data yang dikumpulkan melalui wawancara siswa, tes siswa , dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada anak didik (Djamarah, 2010:7). Guru memiliki peran yang sangat penting di dalam dunia pendidikan.Guru mempunyai pengaruh yang besar pada siswa, guru bersama orang tua yang bersungguh-sungguh dalam membimbing dan mendidik siswa rajin membaca dan belajar yangdapat mengantarkan siswa pada kesuksesan dan keberhasilan. Membaca, menulis, dan berhitung adalah aktivitas yang sangat penting dilakukan dalam hidup karena semua proses

belajar berlandaskan pada kemampuan membaca.

Membaca adalah salah satu kemampuan yang paling mendasar yang harus dimiliki setiap individu. Membaca merupakan suatu proses kognitif yang dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi dan wawasan yang terdapat (Dalman, 2017:5). Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki dan dipahami ⁶ oleh siswa disekolah dasar karena membaca berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa (Rahim, 2008). Siswa dapat dikategorikan siap membaca ketika mereka mampu memahami makna kata dari benda-benda yang disebut oleh orang lain. Misalnya ketika guru mengatakan permen maka siswa dapat menunjukkan permen. Apabila siswa sudah mampu mengidentifikasi makna kata maka siswa mulai memasuki tahap membaca permulaan.

Table 1. Indikator Kesulitan Membaca Permulaan

No	Aspek yang Dinilai
1.	Mengenal huruf
2.	Membaca kata
3.	Membaca kata yang tidak mempunyai arti
4.	Kelancaran membaca nyaring pemahaman membaca
5.	Menyimak (pemahaman mendengarkan)

Kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan yang menyebabkan terhambatnya kemampuan membaca seseorang. Bentuk bentuk kesulitan dalam membaca tersebut sangat beragam. Bentuk kesulitan membaca yang dialami akan berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas I SDN 1 Penujak 5 siswa dengan jumlah 12 anak, menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Data hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1

No	Nama	Skor				
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5
1	AN	93	38	22	24,20	100
2	VN	53	58	28	61,30	100
3	AA	73	96	66	71	33,30
4	YD	82	34	24	32,30	66,70
5	MR	61	36	10	16,10	100

Keterangan:

Aspek 1: mengenal huruf

Aspek 2 : membaca kata bermakna

Aspek 3 : membaca kata yang tidak mempunyai arti

Aspek 4: kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Aspek 5 : menyimak (pemahaman mendengar)

Setelah peneliti mengumpulkan data dilapangan yang diperoleh dari tes membaca EGRA, dan wawancara, maka peneliti melakukan analisis data untuk lebih lanjut dari hasil penelitian tersebut. Data yang diperoleh yang akan dipaparkan akan dianalisa sesuai dengan kerangka berpikir penelitian dan teori yang saya gunakan. Analisis ini fokus pada kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 di SDN 1 Penujak. Dalam penelitian ini tes yang digunakan yaitu instrumen yang bernama EGRA (Early Grade Reading Assesment). Instrumen EGRA itu sendiri bisa mendiagnosa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak-anak di kelas awal dalam membaca. Tes EGRA meliputi beberapa aspek/tugas yaitu

1. Mengenal Huruf

Aspek ini menilai kemampuan mengidentifikasi huruf. Pada aspek ini, siswa diminta menyebutkan nama huruf-huruf sebanyak-banyaknya dalam waktu selama 60 detik. Ada 5 siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu KE, AE, NLM, NB, dan JI. Karakteristik kesulitan membaca pada aspek mengenal huruf yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, serta membalik huruf. Mulyono Abdurrahman (1996: 176-178) mengatakan bahwa pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah.

Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”. Kesulitan anak dalam mengenal huruf dapat dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari & L. Gayatri Yosef (2014:5) yang mengatakan bahwa memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Mulyono Abdurrahman (1996:199), menjelaskan bahwa memori dapat berkaitan dengan memori visual untuk mengenal bentuk-bentuk huruf dan/ atau memori auditif untuk mengenal bunyi-bunyi huruf. Gangguan persepsi visual dapat menyebabkan anak sulit membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama, dan akibat

dari kesulitan tersebut anak juga sulit untuk membedakan nama-nama huruf.

Berdasarkan hasil penelitian Rvachew dan Grawburg (Lucky Ade Sessiani dan Amitya Kumara, 2014:32), menunjukkan rendahnya kemampuan persepsi terhadap bunyi bicara menjadi faktor utama yang mengakibatkan rendahnya kemampuan kesadaran fonologis (phonological awareness). Byrnes (Lucky Ade Sessiani dan Amitya Kumara, 2014: 34), mengemukakan bahwa informasi fonologi berfungsi menopang (backup) sistem alfabet dan menyimpulkan artikulasi yang memudahkan proses memori jangka pendek dalam membaca.

2. Membaca Kata Bermakna

Pada tahap ini mengukur kemampuan membaca kata-kata yang terpisah sesuai dengan tingkatan siswa. Tugas siswa yaitu membaca kata-kata yang terdapat dalam lembar tes sebanyak-banyaknya tetapi tidak boleh dieja. Siswa diberi waktu selama 60 detik. Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini antara lain AN, YD, MR, KE, AE, LP, JA, NLM, NB, dan JI. Rata-rata skor yang diperoleh pada aspek kedua ini yaitu 33%. Diantara karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan mengucapkan kata salah. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Mulyono Abdurrahman (1996: 177-178), bahwa penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat.

Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Penggantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini dapat terjadi karena anak tidak memahami kata sehingga hanya menerkannernka saja. Selain itu anak juga salah dalam mengucapkan kata. Keadaan semacam itu dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku. Kesulitan dalam mengenal kata bermakna dapat terjadi karena kurangnya kosakata, karena penguasaan kosakata akan memudahkan mereka

dalam proses kategorisasi kosakata sebagai bagian dari kelompok kata (Santrock, 2004: 75).

Darmiyati Zuchdi (2008: 32-33), mengatakan bahwa jika anak hanya memiliki sedikit kosakata bermakna, kemungkinan pertama yang menjadi penyebabnya adalah intelegensi intelektual. Intelegensi yang rendah menyebabkan kesulitan dalam memahami dan memperoleh makna kata. Kurangnya penyimakan (simulasi) intelektual dan praktik dalam penggunaan bahasa juga merupakan sebab utama bagi kurangnya kosakata. Suatu kata hanya akan bermakna bagi anak, jika kata tersebut berhubungan dengan benda-benda yang telah diketahui atau dialaminya.

3. Membaca Kata yang Tidak Mempunyai Arti

Merupakan cara lain untuk mengukur kesadaran fonemik dan pemahaman ortografi siswa. Tahap ini mengukur kemampuan membaca yaitu prinsip-prinsip abjad. Hal ini untuk mengakses kemampuan dekoding pasangan grafem-fonem. Kata-kata pada aspek ini tidak mempunyai arti. Siswa hanya diminta membaca seperti yang tertulis selama waktu 60 detik. Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu AN, VN, YD, MR, KE, MF, AE, LP, JA, NLM, NB, dan JI. Pada aspek ketiga ini memperoleh rata-rata skor sebesar 16%.

Mann, Suiter, & Mc Clung (Mulyono Abdurrahman, 1996:199), mengatakan bahwa membaca kata-kata terpisah (isolated words) tanpa makna dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang struktur bahasa. Pendekatan ini sesuai untuk bahasa Inggris sedangkan untuk bahasa Indonesia kurang diperlukan karena pendekatan linguistik dirasakan lebih tepat. Dengan demikian anak tidak terbiasa diajarkan untuk mengucapkan kata-kata yang tidak mempunyai arti/ makna. Selain karena pola pengajaran tersebut, anak juga sulit mengucapkan kata yang tidak mempunyai arti/ makna tersebut karena terlalu asing baginya.

4. Kelancaran Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan

Aspek ini merupakan penilaian kunci, mengukur kelancaran dalam membaca teks yang ceritanya berkaitan dan pemahaman. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan untuk membaca teks secara otomatis, akurat, dan

menggunakan ekspresi serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu AN, YD, MR, KE, MF, AE, JA, NLM, NB, dan JI. Rata-rata skor yang diperoleh pada aspek ini yaitu 27%.

Pada aspek ini, karakteristik kesulitan membaca permulaan yaitu mengeja terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca, dan tidak memahami isi bacaan. Mengeja terbata-bata terjadi karena anak ragu-ragu terhadap kemampuannya membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyono Abdurrahman (1996 :177-178) yang mengatakan keraguan dalam membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman. Selain itu, jika anak belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma, mereka akan mengalami kesulitan dalam intonasi. Dalam kesulitan intonasi anak dapat membaca atau menyuarakan semua tulisan, tetapi mendapat kesulitan dalam lagu membaca dan intonasi. Hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

5. Menyimak (Pemahaman Mendengar)

Pada aspek ini mengukur kemampuan mengikuti dan memahami cerita yang sederhana. Kemampuan membaca yang diukur yaitu bahasa lisan (kosakata dan sintaksis) dan pemahaman serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Ini bukan kegiatan yang dihitung waktunya dan tidak ada lembar bacaan siswa. Peneliti/ assessor membacakan cerita kepada siswa. Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu AA, JA, dan JI. Pada aspek ini rata-rata skor yang diperoleh yaitu 79%. Salah satu karakteristik kesulitan membaca pada aspek ini yaitu sulitnya anak dalam konsentrasi ketika mendengarkan. Sesuai dengan pendapat I.G.A.K.Wardani (1995: 60-6²) yang mengatakan bahwa ada kalanya anak tidak dapat menangkap pesan yang didengar karena ia tidak dapat memusatkan perhatiannya pada pembicara. ² juga menjelaskan penyebab lainnya bahwa persepsi yang keliru terhadap kata atau kalimat yang didengar karena pendengaran yang terganggu atau karena anak tidak mengenal kata

atau kalimat yang didengar. Selain itu, anak tidak dapat menangkap informasi atau pesan yang didengar karena miskinnnya perbendaharaan kata atau tidak mampu memahami struktur k²mat. Kemungkinan lain dapat disebabkan karena informasi tersebut terlampau asing baginya atau latar belakang pengalaman yang dimiliki tentang pesan atau informasi yang didengar sangat terbatas. Berdasarkan pembahasan di atas, nampak bahwa satu aspek membaca saling berkaitan dan mempengaruhi aspek membaca yang lain. Misalnya kemampuan pada aspek 1 akan mempengaruhi aspek 2, kemampuan pada aspek satu dan dua menjadi indikator ketercapaian kemampuan pada aspek 4 dan seterusnya.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 1 Penujak, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 dapat dikatakan “Belum baik”. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang memiliki kesulitan membaca permulaan. Kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca permulaan dikelas I SDN 1 Penujak diantaranya siswa belum bisa mengenal huruf, membaca kata bermakna, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, menyimak (pemahaman mendengar).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada guru-guru, Kepala Sekolah di SDN 1 Penujak Tengah dan peserta didik kelas 1 SD yang telah membantu selama dilaksanakan penelitian hingga penelitian ini selesai.

REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono (1996). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Amir, Zubaidah (2013). Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika. Tersedia di <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/marwah/article/view/511> [diakses 20-03-2017].
- Dalman (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raa Grafindo Persada.

- Farida Rahim (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farida Rahim (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- I.G.A.K. Wardani (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Kumara, Amitya, A. Jayanti Wulansari & L. Gayatri Yosef (2014). Perkembangan Kemampuan Membaca (hlm.1-26), dalam Amitya Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Kumara, Amitya & Lucky Ade Sessiani (2014). Menangani Anak yang Mengalami Kesulitan dalam Mengenali dan Menyembunyikan Bunyi Huruf (hlm. 27-50), dalam Amitya Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mardawani (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. Bengkulu Utara. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Moleong, J. Lexy. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ningrum, K. P., Sudirman, S., & Turmuzi, M. (2021). Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika Secara Daring pada Kelas V SDN 3 Pelangan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4).
- Saldana, Miles & Huberman (2014). *Qualitative Data Analysis*. America : SAGE Publications.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angka.
- Tarigan, Henry Guntur (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utami, Yuliza Putri. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Proses Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*. 20-26.

C22. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN 1 Penujak Tahun Ajaran 2021-2022

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Prima Indonesia Student Paper	2%
2	digilib.uns.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to Surabaya University Student Paper	2%
4	repository.uinib.ac.id Internet Source	2%
5	Submitted to unigal Student Paper	2%
6	jateng.tribunnews.com Internet Source	2%
7	forumdiskusi.fkip.ut.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

